

ANALISIS MOTIF BATIK DI “BATIK RENGGANIS” KABUPATEN SITUBONDO

Irma Lusiana

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: Irmalusiana011@gmail.com

Marsudi, S.Pd., M.Pd

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: marsudi@unesa.ac.id

Abstrak

Batik Rengganis pada awalnya bernama batik *Bujuk Lente* yang berdiri tahun 1994, diambil dari nama Juk Lente salah seorang pendiri Desa Selowogo yang sangat dihormati. Namun dikarenakan adanya bencana alam usaha batik *Bujuk Lente* berhenti pada tahun 1996. Pada tahun 2009 usaha batik *Bujuk Lente* dihidupkan kembali dan berganti nama Batik Rengganis. Batik Rengganis merupakan nama sebuah batik sekaligus griya batik di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo, yang telah menghasilkan banyak motif batik dan menjadi ciri khas batik Situbondo. Beberapa motif Batik Rengganis telah mendapatkan hak paten. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan perkembangan Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo tahun 1994-2019; (2) Mendeskripsikan perwujudan motif Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dilengkapi dengan studi kepustakaan serta dokumentasi yang diperoleh saat penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan triangulasi data. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui analisis data, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam sejarah perkembangannya, telah dihasilkan beberapa motif batik *Bujuk Lente*, tetapi masing-masing motifnya tidak ada namanya. Pada perkembangannya Batik Rengganis telah menghasilkan 10 motif batik yang terinspirasi dari lingkungan alam serta sosio budaya masyarakat di Kabupaten Situbondo. Nama motif batik tersebut antara lain motif *lērklēran*, *kerang gempel*, *ojung*, *talē percing*, *malatē sato'or*, *penggir sērēng*, *binggel manik*, *jaring samudera*, *baluran menunggu*, *raja mina*.

Perwujudan motif di Batik Rengganis sebagian besar dibuat sederhana namun ekspresif. *Isen-isen* yang sering dipakai dalam motif berupa *isen cecek*, *isen sawut* dan *isen rawan* sedangkan pewarna yang digunakan adalah warna sintetis remasol yang menghasilkan warna yang cerah dan mencolok.

Kata Kunci: Motif batik, Batik *Bujuk Lente*, Batik Rengganis.

Abstract

Batik Rengganis was named “*Batik Bujuk Lente*” when founded in 1994, the name is taken from Juk Lente, which one of the founders of Selowogo Village which has highly respected but due to the natural disaster of Batik business, Bujuk Lente stopped in 1996. In 2009 “*Batik Bujuk Lente*” business revived and changed its name to Batik Rengganis. Batik Rengganis is the name of batik as well as a batik shop in Selowogo Village, Bungatan Subdistrict, Situbondo Region, which has produced many batik motifs and became a specialty of Situbondo batik. Some motifs of Batik Rengganis have obtained patent rights. The objectives of this study are (1) to describe the development of Batik Rengganis in Situbondo Region in 1994-2019; (2) describe the embodiment of the Batik Rengganis motif in Situbondo Region.

This research used qualitative methods and explained descriptively. Data collection are done through observation, interview, equipped with library studies and also documentation that obtained from the study. To get valid data, conducted data triangulation. Based on data obtained from the range through data analysis, so the researches concluded that in the history of its development, several Bujuk Lente batik motifs had been produced, but each of them had no name. In its development, Batik Rengganis produced 10 batik motifs inspired by the nature and socio-cultural community in Situbondo Regency. The name of the batik motifs among others *lērklēran*, *Kerang gempel*, *ojung*, *talē percing*, *malatē sato'or*, *penggir sērēng*, *binggel manik*, *jaring samudera*, *baluran menunggu*, *raja mina motif*.

The embodiment of the Batik Rengganis motif mostly made simple but expressive. *Isen-isen* which is often used in the form of *isen cecek*, *isen sawut*, and *isen rawan* while the coloring used is the synthetic remasol color which produces bright and striking color.

Key word: Batik motif, *Bujuk Lente* Batik, Batik Rengganis.

PENDAHULUAN

Situbondo merupakan salah satu Kota dan Kabupaten yang berada di Jawa Timur yang cukup dikenal dengan sebutan daerah Wisata Pasir Putih dan sebagai tempat pengrajin batik. Seperti halnya di daerah yang lain, di Kabupaten Situbondo juga terdapat pengrajin batik yaitu Maulana Batik Situbondo, Butik Batik Radiyah dan Batik Rengganis.

Batik Rengganis merupakan nama batik pengganti Batik *Bujuk Lente* yang dikelola oleh Bapak Sumardi yang dibantu oleh Bapak Jasmiko selaku ketua pengelola dari Batik *Bujuk Lente*. Batik *Bujuk Lente* yang keberadaannya sudah diketahui sejak zaman penjajahan di Desa Selowogo, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo, mengalami vakum karena beberapa alasan diantaranya pada tahun 1996-an masyarakat Kabupaten Situbondo kurang berminat terhadap batik, batik yang dihasilkan oleh pak Jasmiko tidak diterima di pasaran dan Kabupaten Situbondo mengalami Banjir Bandang pada masa itu. Sehingga pada tahun 2009 Batik *Bujuk Lente* yang pada awalnya merupakan satu-satunya sentra kerajinan batik Kota Situbondo digagas kembali dengan nama baru yaitu Batik Rengganis. Batik Rengganis yang menjadi nama baru dari Batik *Bujuk Lente* diakui menjadi cikal bakal dari batik khas Kota Situbondo yang disahkan pada tanggal 7 Juli 2010.

Menurut Bapak Jasmiko (wawancara 18 Oktober 2018) nama Rengganis diambil pada sebuah kisah Gunung Argopuro yang merupakan tempat istana Dewi Rengganis. Batik Rengganis pernah mendapatkan penghargaan yaitu UMKM AWARD 2011 KPDT yang diberikan oleh Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal. Beberapa motif di Batik Rengganis sudah memperoleh Surat Pencatatan Ciptaan yang diumumkan untuk pertama kali pada tanggal 1 Januari 2018. Selain itu, keunikan motif di Batik Rengganis adalah penamaan motifnya yang berbeda dengan batik di daerah Lain. Pemberian nama dengan menggunakan Bahasa Madura sebagai ciri khas dari Kota Situbondo.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dilaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Motif Batik di “Batik Rengganis” Kabupaten Situbondo”.

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana perkembangan Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo tahun 1994-2019?
- Bagaimana perwujudan motif Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo?

Bertolak dengan rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan penelitian:

- Untuk mendeskripsikan perkembangan Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo tahun 1994-2019.
- Untuk mendeskripsikan perwujudan motif Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Batik Rengganis Jl. Bretan Desa Selowogo, Kec. Bungatan, Kab. Situbondo Jawa Timur, Peneliti sebagai instrumen menggunakan pedoman wawancara. Wawancara difokuskan untuk mengumpulkan data perkembangan Batik Rengganis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan berwujud uraian. Dan pedoman observasi digunakan sebagai penuntun dalam pencarian data dalam mengamati karya Batik Rengganis.

Data primer didapatkan dari karya motif Batik Rengganis wawancara dengan Bapak Jasmiko selaku *Sie Designer* Batik Rengganis. Data sekunder didapatkan dari internet, catatan lapangan yang berupa sertifikat, piala serta piagam yang terkait dengan Batik Rengganis.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap karya Batik Rengganis khususnya mengenai motifnya. Wawancara menggunakan teknik semistruktur. Dimana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan namun jika ada hal lain yang terkait dengan permasalahan dapat ditanyakan lebih lanjut. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan pertanyaan khususnya berkenaan dengan rumusan masalah tentang perkembangan Batik Rengganis dan perwujudan motif Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo. Adapun informannya yaitu Bapak Jasmiko *Sie Designer* Batik Rengganis, Bapak Hafid pengrajin Batik Rengganis, serta Ibu Komariya. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data berupa foto-foto pada saat lomba, mendapatkan Hak paten, piagam, piala dan kegiatan pembuatan Batik Rengganis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dari Sugiyono yang meliputi, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penelitian ini data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dipilih yang penting untuk dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yaitu perkembangan Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo tahun 1994-2019, dan perwujudan motif Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo, kemudian data yang dikelompokkan dipilih

dan membuang data yang tidak diperlukan. Peneliti menyajikan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji dari informasi yang diperoleh untuk menjelaskan perkembangan Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo tahun 1994-2019, dan perwujudan motif Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo menjadi valid.

Kegiatan yang terakhir pada analisis data adalah verifikasi data. Penarikan kesimpulan mencakup perkembangan Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo tahun 1994-2019, dan perwujudan motif Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo. Agar validitas data dapat dipertanggung jawabkan maka dilakukan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo Tahun 1994-2019.

Batik Rengganis di mulai pada tahun 1994 yang dikelola oleh Bapak Jasmiko, terletak di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo yang pada awalnya bernama Batik *Bujuk Lente*.

Bujuk Lente diambil dari nama pendiri Desa Selowogo yaitu *Juk Lente* salah seorang pendiri Desa Selowogo yang sangat dihormati, dimana dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Puncaknya, pada tahun 1996 usaha Batik *Bujuk Lente* berhenti dikarenakan terjadinya bencana alam yang berdampak pada rusaknya semua peralatan yang digunakan dalam membuat batik dan sebagian besar hasil batiknya hilang, namun ada beberapa karya Batik *Bujuk Lente* yang masih dapat diselamatkan, ada empat motif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jasmiko motif-motif batik tersebut tidak memiliki nama dan makna.

Batik pertama digambarkan dengan motif kerang keong yang ditambah dengan kulit kerang tiram menyerupai sebuah sayap dan ekor yang disusun menyerupai bentuk segitiga dengan proporsi yang sama dari keseluruhan motifnya. Batik *Bujuk Lente* pertama ini dibuat pada tahun 1994 di Desa Selowogo, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo.



Gambar 1. Batik *Bujuk Lente* 1
(Dok.Pribadi,2019)

Batik kedua digambarkan dengan motif kerang keong yang ditambah dengan motif flora yaitu bunga dan daun yang menambah keserasian pada motif tersebut, yang disusun disebar pada bagian-bagian tertentu dengan proporsi yang berbeda-beda. Batik *Bujuk Lente* kedua ini dibuat pada tahun 1994 di Desa Selowogo, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo.



Gambar 2 Batik *Bujuk Lente* 2
(Dok.Pribadi,2019)

Batik ketiga digambarkan dengan motif flora yaitu ragam hias bunga dan daun jalar yang disusun secara vertikal dengan proporsi bentuk yang sama. Batik *Bujuk Lente* ketiga ini dibuat pada tahun 1994 di Desa Selowogo, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo.



Gambar 3. Batik *Bujuk Lente* 3
(Dok.Pribadi,2019)

Batik keempat digambarkan dengan sebuah bangunan masjid, tulisan arab yang bertuliskan remaja masjid, pohon dan kerang dara. Penyusunan motif masjid dan pohon disebar secara merata dengan proporsi bentuk yang berbeda-beda. Batik *Bujuk Lente* keempat ini dibuat pada tahun 1994 di Desa Selowogo, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo.



Gambar 4. Batik *Bujuk Lente 4*
(Dok.Pribadi,2019)



Gambar 5 Motif *Lerkeleran*
(Dok.Pribadi,2019)

Selanjutnya batik-batik tersebut tidak akan peneliti analisis dikarenakan kurangnya data informasi dari informan yg peneliti wawancara.

Pada tahun 2009 usaha batik *Bujuk Lente* dihidupkan kembali dengan nama Batik Rengganis yang digagas oleh Bapak Jasmiko, disahkan dan diakui sebagai cikal bakal batik khas Kabupaten Situbondo tahun 2010. Nama Rengganis diambil dari sebuah kisah Gunung Argopuro yang merupakan tempat Istana Dewi Rengganis.

Saat ini batik tersebut semakin berkembang dengan menghasilkan 10 motif batik yang terinspirasi dari lingkungan serta sosio budaya masyarakat di Kabupaten Situbondo. Nama motif batik tersebut antara lain motif *lerkeleran*, *kerang gempel*, *ojung*, *talē percing*, *malatē sato'or*, *penggir sērēng*, *binggel manik*, *jaring samudera*, *baluran menunggu*, *raja mina*.


Menurut Bapak Jasmiko, pemilihan warna cerah dan kontras yang digunakan dalam Batik Rengganis yaitu untuk menarik perhatian masyarakat Situbondo khususnya anak muda agar tertarik untuk menggunakan batik. Berkembangnya Batik Rengganis dibuktikan dengan penghargaan untuk usaha Batik Rengganis yaitu UMKM AWARD 2011 KPDT yang diberikan kepada Batik Rengganis oleh Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal tahun 2011.

Perwujudan motif Batik Rengganis di Kabupaten Situbondo.

Motif-motif di Griya Batik Rengganis secara umum mengangkat tema flora, fauna, tempat wisata serta salah satu kesenian daerah yang ada di Kabupaten Situbondo yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

Lerkeleran dalam bahasa Indonesia yaitu barisan yang tertata rapi atau berjalan dengan tertib, tidak saling menyaliap antar barisan.

Tabel 1
Motif Utama Motif *Lerkeleran*

No.	Perwujudan dan motif	Desain motif utama	Bentuk dasar motif utama	Makna
1.			Kerang kipas	Hidup yang tertata rapi

Motif utama *Lerkeleran* adalah motif kerang kipas yang disusun dengan motif tambahan cahaya yang menjadi satu kesatuan.

Tabel 2
Motif Tambahan Motif *Lerkeleran*

No.	Perwujudan dan motif	Desain motif tambahan	Bentuk dasar motif tambahan
1.			Cahaya
2.			Kerang kipas

Motif tambahan tersebut digambarkan dengan kerang kipas dan sentuhan cahaya yang diletakkan dibagian pangkal motif utama. *Isen-isèn* motif berupa *isen cecek Tunggal* yang terdapat di motif kerang kipas dan *isen sawut garis titik* yang terletak di motif cahaya.

Hasil observasi menurut Bapak Jasmiko (wawancara 11 November 2018) motif *lēr̄kēlēr̄an* tersebut mengandung makna bahwa tata tertib dalam kehidupan sehari-hari sangat berperan penting dalam ketenangan kehidupan masyarakat agar saling mengayomi, menghargai dan menghormati satu sama lainnya serta kepada Sang Maha Pencipta.



Gambar 6 Motif *Kerang Gempel*
(Dok.Pribadi,2019)

Kerang Gempel dalam bahasa Indonesia adalah kerang yang patah.

Tabel 3


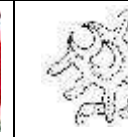

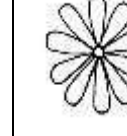
Motif Utama Motif *Kerang Gempel*

No.	Perwujudan motif	Desain motif utama	Bentuk dasar motif utama	Makna
1.			Kerang gempel	Tak ada gading yang tak retak

Motif utama yang digambarkan pada motif *kerang gempel* adalah bentuk kerang kipas yang tidak utuh atau patah dibagian tengah disusun dengan arah yang berbeda sehingga menyerupai bentuk segitiga.

Tabel 4

Motif Tambahan Motif *Kerang Gempel*

No.	Perwujudan motif	Desain motif tambahan	Bentuk dasar motif tambahan
1.			Rumput laut
2.			Bunga kertas

Motif tambahan pada motif *kerang gempel* yaitu, digambarkan dengan bentuk stilasi rumput laut yang menyerupai seperti karang yang diletakkan berdekatan dengan motif utama, serta bunga kertas yang diletakkan secara menyebar dengan pengulangan bentuk yang sama. Motif *isen* pada motif *kerang gempel* tersebut digambarkan berupa *isen cecek sawur* yang disebar di motif utama dan motif tambahan, serta *isen kukon titik* yang diletakkan di tengah-tengah stilasi rumput laut.

Hasil observasi menurut Bapak Jasmiko (wawancara 11 November 2018) motif *kerang gempel* mengandung makna tak ada gading yang tak retak. Maksud dari makna tersebut adalah setiap manusia memiliki kekurangan dan kelemahannya masing-masing.





Gambar 7 Motif *Ojung*
(Dok.Pribadi,2019)

Ojung merupakan kesenian daerah yang ada di Kabupaten Situbondo tepatnya di Desa Kendit. Kesenian *Ojung* ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan tujuan menolak bala/musibah.



Tabel 5

Motif Utama Motif *Ojung*

No.	Perwujudan motif	Desain motif utama	Bentuk dasar motif utama	Makna
1.			Kesenian Ojung	Meno lak bala (musi bah)

Motif utama pada motif *ojung* digambarkan dengan dua orang pemuda yang telanjang dada dan menggunakan sarung serta memegang pecut di tangannya.

Tabel 6
Motif Tambahan Motif *Ojung*

No.	Perwujudan motif	Desain motif tambahan	Bentuk dasar motif tambahan
1.			Rumput

Motif tambahan pada motif *ojung* digambarkan dengan stilasi rumput menyerupai bentuk awan. Motif *isen* pada motif *ojung* tersebut digambarkan dengan bentuk *isen cecek sawur* yang tersebar pada motif utama yaitu bagian sarung dan bagian stilasi rumput.



Hasil observasi menurut Bapak Jasmiko (wawancara 11 November 2018) motif *ojung* menggambarkan tentang kesenian musiman atau agenda tahunan masyarakat Desa Kendit Kabupaten Situbondo yang dilakukan dengan tujuan untuk membuang kesialan dan menolak bencana yang akan terjadi.



Gambar 8 Motif *Talē Percing*
(Dok.Pribadi,2019)




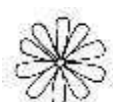
Talē Percing dalam bahasa Indonesia yaitu *Talē* yang berarti tali dan *Percing* yang berarti kerang yang ukurannya kecil.

Tabel 7
Motif Utama Motif *Talē Percing*

No.	Perwujudan motif	Desain motif utama	Bentuk dasar motif utama	Makna
1.			Kerang percing	Bersatu kita teguh

Motif utama pada motif *talē Percing* digambarkan dengan bentuk kerang percing yang disusun secara vertikal diikat menggunakan tali membentuk tirai.

Tabel 8
Motif Tambahan Motif *Talē Percing*

No.	Perwujudan motif	Desain motif tambahan	Bentuk dasar motif tambahan
1.			Bunga laut
2.			Bunga kertas

Motif tambahan pada motif *talē Percing* yaitu digambarkan dengan bentuk motif bunga laut yang diletakkan disela-sela susunan kerang percing. Motif *isen* yang digambarkan pada motif *talē Percing* yaitu berupa *isen cecek renteng* yang diletakkan pada bagian ekor kerang serta pada bunga laut sebagai isian.



Hasil observasi menurut Bapak Jasmiko (wawancara 11 November 2018) motif *talē Percing* menggambarkan tentang kesatuan yang mengandung makna bersatu kita teguh.



Gambar 9 Motif *Malatē Sato'or*
(Dok.Pribadi,2019)

Malatē Sato'or dalam bahasa Indonesia yaitu *Malatē* yang berarti bunga melati dan *Sato'or* yang berarti seikat atau rentetan atau kumpulan. Motif ini memiliki simbol sebagai bunga bangsa dan lambang kehormatan untuk perempuan.

Tabel 9
Motif Utama Motif *Malatē Sato'or*

No.	Perwujudan motif	Desain motif utama	Bentuk dasar motif utama	Makna
1.			Bunga melati	Perempuan kuat

Motif utama yang digambarkan pada motif *malatē sato'or* yaitu berupa bentuk sekumpulan atau seikat keindahan bunga melati yang disusun arah vertikal dengan pengulangan bentuk yang sama.

Tabel 10
Motif Tambahan Motif *Malatē Sato'or*

No.	Perwujudan motif	Desain motif tambahan	Bentuk dasar motif tambahan
1.			Daun bunga melati
2.			Bunga melati
3.			Kerang gempel

Motif tambahan pada motif *malatē sato'or* berupa daun dari bunga melati yang disebar secara merata pada bagian *background*. Motif *isen* pada motif *malatē sato'or* yaitu berupa *isen cecek renteng* yang di sebar merata pada bagian kelopak bunga melati.

Hasil observasi menurut Bapak Jasmiko (wawancara 11 November 2018) motif *malatē sato'or* menggambarkan tentang perempuan yang mempunyai makna yaitu perempuan kuat.



Gambar 10 Motif *Penggir Sērēng*
(Dok.Pribadi,2019)

Penggir Sērēng dalam bahasa Indonesia yaitu *Penggir* berarti pinggir sedangkan *Sērēng* berarti laut.

Motif utama yang digambarkan pada motif *Penggir Sērēng* yaitu berupa keindahan laut yang terdiri dari pohon kelapa, perahu dan ombak yang terjaga kelestariannya. Motif tambahan digambarkan dengan keadaan di bawah laut yang terdiri dari kerang, karang, ikan, kuda laut, dan pasir yang disusun secara horisontal dengan berbeda bentuk. Motif *isen* pada motif *Penggir Sērēng* yaitu berupa *isen cecek tunggal* yang digunakan untuk memberi isian pada motif tambahan, dan *isen rawan tunggal* yang digunakan untuk memberi isian pada pohon kelapa.

Hasil observasi menurut Bapak Jasmiko (wawancara 11 November 2018) motif *Penggir Sērēng* menggambarkan tentang keindahan laut yang sangat terjaga kelestariannya.



Gambar 11 Motif *Binggel Manik*
(Dok.Pribadi,2019)

Binggel manik dalam bahasa Indonesia yaitu *binggel* berarti gelang kaki atau gelang tangan. Perempuan ras Madura atau keturunan suku Madura identik dengan menggunakan gelang yang terbuat dari manik-manik. Motif utama pada motif *binggel manik* ini digambarkan dengan dua bentuk gelang tangan yang dilengkapi dengan motif tambahan yaitu kerang kipas. Motif tambahan pada motif *binggel manik* ini digambarkan dengan bentuk daun yang disebar merata, kerang kipas yang diletakkan di tengah-tengah, serta

bintang laut dan kuda laut yang disusun secara teratur dengan ditambahi daun-daun. Motif *isen* pada motif binggel manik ini digambarkan berupa *isen cecek renteng* untuk mengisi motif bintang laut, motif daun serta pada motif gelang tangan. *Isen mata deruk* yang digunakan untuk menghiasi motif utama yaitu gelang tangan.

Hasil observasi menurut Bapak Jasmiko (wawancara 11 November 2018) motif *binggel manik* ini menggambarkan tentang gelang tangan khas orang Madura yang terbuat dari manik-manik. Motif ini mempunyai makna yaitu perempuan ras madura karena memang pada umumnya yang menggunakan gelang tersebut hanyalah perempuan saja.



Gambar 12 Motif Jaring Samudera
(Dok.Pribadi,2019)

Jaring Samudera adalah motif batik yang dibuat dengan motif utama yaitu jala atau jaring sebagai penghargaan untuk masyarakat Situbondo yang berprofesi sebagai nelayan.

Motif utama pada motif *jaring samudera* ini digambarkan dengan sebuah jaring atau jala yang digunakan oleh para nelayan untuk menangkap ikan. Motif tambahan pada motif *jaring samudera* ini digambarkan dengan ragam hias kerang kipas, kerang percing, daun dan bunga sepatu dengan proporsi yang berbeda-beda yang disebar secara merata. Motif *isen* pada motif *jaring samudera* ini digambarkan berupa *isen cecek renteng* yang digunakan untuk mengisi ruang kosong seperti pada bunga, bunga sepatu, dan kerang kipas, *isen sawut* yang digunakan untuk membuat tulang bunga serta *isen rawan* yang digunakan untuk membuat motif jaring atau jala.

Hasil observasi menurut Bapak Jasmiko (wawancara 11 November 2018) motif jaring samudera ini menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Kabupaten Situbondo yang sebagian mata pencahariannya adalah melaut.



Gambar 13 Motif Baluran Menunggu
(Dok.Pribadi,2019)

Baluran menunggu adalah motif batik yang sangat sulit dalam proses pengerjaannya karena memiliki motif yang cukup rumit.

Motif utama digambarkan dengan hewan yang menjadi ikon dari hutan baluran diantaranya adalah banteng, burung merak dan rusa. Motif tambahan pada motif baluran menunggu ini digambarkan dengan ekosistem-ekosistem yang ada di hutan baluran, baik yang ada di laut baluran maupun di hutan baluran sendiri diantaranya adalah pohon bakau, gunung baluran, laut baluran, kerang kipas, cumi-cumi, semut, cicak, kupu-kupu, daun salur dan bulu burung merak. Motif *isen* pada motif baluran menunggu tersebut digambarkan dengan bentuk *isen cecek sawur* yang disebar pada motif-motif untuk mengisi bagian yang kosong, *isen mata deruk* yang digunakan untuk memberi isian pada bagian sayap kupu-kupu dan tubuh rusa, *isen rawan* yang digunakan untuk membuat helaian bulu pada ekor burung merak, *isen sisik melik* yang digunakan untuk membuat tekstur pada tubuh burung merak.

Hasil observasi menurut Bapak Jasmiko (wawancara 11 November 2018) motif baluran menunggu ini digambarkan dengan hewan-hewan yang menjadi ikon dari hutan baluran diantaranya adalah banteng, burung merak dan rusa. Motif ini memiliki makna yaitu sebuah penantian, penantian akan pemerintah Kabupaten Situbondo untuk mengelola, mengurus dan lebih memperhatikan hutan baluran. Desain motif batik tersebut menjadi desain motif juara 1 dalam lomba desain batik tahun 2011 yang diadakan oleh instansi daerah Kabupaten Situbondo.



Gambar 14 Motif Raja Mina
(Dok.Pribadi,2019)

Raja Mina adalah nama sebuah ikan yang berukuran besar atau biasa disebut dengan sang penguasa laut. Batik motif Raja Mina ini motif utamanya merupakan sebuah kepala ikan dan stilasi manusia.

Motif utama digambarkan dengan bentuk stilasi kerang yang menyerupai manusia dan kepala ikan. Motif tambahan pada motif raja mina digambarkan dengan ragam hias sisik ikan, kuda laut, kerang terompet, rumput laut, sirip ikan, ekor ikan, dan karang laut. Motif *isen* motif raja mina digambarkan berupa *isen cecek sawur* yang disebar dalam karang laut untuk mengisi ruang yang kosong, serta *isen cecek renteng* yang digunakan untuk mengisi bagian kosong pada ekor ikan.

Hasil observasi menurut Bapak Jasmiko (wawancara 11 November 2018) motif raja mina ini menggambarkan tentang ikan raksasa atau raja ikan yang hidup di laut. Stilasi bentuk kerang yang menyerupai manusia dilambangkan dengan sang penguasa. Motif ini memiliki makna yaitu sang penguasa laut karena ukuran tubuhnya yang sangat besar dan berbeda dengan ikan-ikan lainnya yang hidup di laut.

PENUTUP

Simpulan

Batik Rengganis berdiri pada tahun 1994 pada awalnya bernama batik *Bujuk Lente*. Namun dikarenakan adanya bencana alam usaha batik *Bujuk Lente* berhenti pada tahun 1996. Pada tahun 2009 batik *Bujuk Lente* dihidupkan kembali dan berganti nama Batik Rengganis. Perkembangannya semakin pesat sejak diakui oleh daerah Kabupaten Situbondo tahun 2010 sebagai cikal bakal batik khas Kabupaten Situbondo. Semakin lebih dikenal ketika usahanya menerima penghargaan UMKM AWARD oleh KPDT (Kementrian Pembangunan Daerah Tertinggal) tahun 2011, serta mendapat pesanan untuk keperluan instansi-instansi daerah Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa motif Batik Rengganis pada dasarnya terinspirasi dari motif flora dan fauna yang ada di Kabupaten Situbondo. Berdasarkan observasi, pada perkembangannya batik tersebut telah menghasilkan 10 motif batik yang juga terinspirasi dari lingkungan alam serta sosio budaya masyarakat di Kabupaten Situbondo serta beberapa motifnya telah mendapatkan hak paten.

Perwujudan motif di Batik Rengganis sebagian besar dibuat sederhana namun ekspresif. Motif-motifnya saling berhubungan, misalnya motif *penggir sērēng* yang digambarkan dengan motif laut dengan pohon kelapa, perahu dan biota laut. Motif baluran menunggu yang digambarkan dengan motif banteng sebagai *icon* dari baluran, kijang, burung merak, dan gunung. Serta motif raja mina yang digambarkan dengan motif ikan raksasa, kerang keong, karang laut beserta rumput laut. *Isen-isen*

yang sering dipakai dalam motif berupa *isen cecek*, *isen sawut*, dan *isen rawan*.

Hasil observasi 10 motif yang dihasilkan yaitu *Motif Lēr̄kēlēr̄an*, *Motif Kerang Gempel*, *Motif Ojung*, *Motif Talē Percing*, *Motif Malatē Sato'or*, *Motif Penggir Sērēng*, *Motif Binggel Manik*, *Motif Jaring Samudera*, *Motif Baluran Menunggu*, dan *Motif Raja Mina*.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut.

a. Untuk Batik Rengganis

Perlu menambahkan ciri khas motif baru dengan memanfaatkan potensi tempat wisata yang ada di Kabupaten Situbondo, dan Perlu membuat batik menggunakan pewarna alami dengan memanfaatkan potensi alam di daerah Kabupaten Situbondo, sehingga bisa menambah warna-warna yang lebih bervariasi.

b. Untuk Pengrajin Batik Rengganis

Perlu mencari informasi-informasi melalui media-media digital, observasi baru dalam pewarnaan batik supaya pengrajin bisa mendapatkan inspirasi motif dan pewarna yang baru, dan Perlu aktif untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh instansi terkait agar dapat mengembangkan desain-desain baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Surabaya: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.